BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pewarisan Nilai Budaya Lokal

Pewarisan nilai budaya lokal merupakan proses yang berkelanjutan dan dinamis, yang bertujuan untuk mempertahankan kontinuitas identitas komunitas di tengah gelombang modernisasi yang semakin intensif. Indonesia, yang dikenal dengan keanekaragaman budayanya yang luar biasa, menjadikan proses ini melampaui sekadar transmisi tradisi; ia mencakup pembentukan karakter generasi berikutnya melalui aktivitas sosial, sistem pendidikan, dan interaksi komunitas. Hal ini krusial untuk menjaga harmoni dalam masyarakat yang heterogen, karena nilai-nilai tersebut membantu membangun solidaritas sosial dan identitas nasional yang kuat. (Ramadhani & Susilahati, 2025) menjelaskan bahwa "Pewarisan budaya berfungsi sebagai upaya pembentukan kesadaran kolektif masyarakat multikultural, yang memperkuat rasa kebersamaan dan toleransi". Dalam melestarikan warisan, pendekatan ini tidak hanya berfokus pada masa lalu, tetapi juga mempersiapkan masyarakat untuk menghadapi tantangan masa depan melalui adaptasi yang bijak. (A. T. R. Sari & Wahyudi, 2022) menegaskan bahwa "Nilai budaya lokal berperan penting dalam pembentukan karakter bangsa, karena di dalamnya terdapat nilai moral, spiritual, dan sosial yang menjadi pedoman hidup bersama". Selain itu, pelestarian budaya sangat perlu diperhatikan untuk keberlanjutan di masa yang akan datang.

Pewarisan nilai-nilai budaya lokal menempati posisi strategis sebagai elemen fundamental dalam menjaga kesinambungan identitas nasional di tengah dinamika modernisasi dan globalisasi. Budaya lokal tidak hanya berfungsi

sebagai representasi peninggalan historis, melainkan juga sebagai kerangka nilai yang membentuk pola pikir, perilaku, serta interaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat. (Prasetya et al., 2023) menyatakan bahwa “Pewarisan budaya berfungsi sebagai proses konstruksi kesadaran kolektif yang mempertahankan solidaritas sosial di tengah masyarakat pluralistik”. Mekanisme pewarisan budaya tidak hanya dipahami sebagai proses transmisi tradisi dari generasi terdahulu kepada generasi berikutnya, tetapi juga sebagai upaya transformasi nilai-nilai luhur agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Rahmawati et al. (2020) menekankan bahwa “nilai-nilai budaya lokal membentuk fondasi etis yang mengarahkan perilaku individu dan kelompok dalam konteks sosial”.

Sustainabilitas nilai-nilai budaya lokal sangat bergantung pada efektivitas mekanisme pewarisan yang berlangsung melalui berbagai ranah sosial, seperti lingkungan keluarga, sistem pendidikan formal, komunitas adat, dan pemanfaatan platform digital. Sejalan dengan pandangan tersebut, (Menengah et al., 2024) mengemukakan bahwa “Tantangan globalisasi telah mengalihkan orientasi nilai generasi muda, sehingga memerlukan pendekatan preservasi budaya yang fleksibel terhadap dinamika kontemporer”. Dalam ranah pendidikan, proses internalisasi nilai-nilai budaya lokal memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter generasi muda yang beridentitas kuat, berlandaskan etika yang kokoh, serta memiliki sikap apresiatif terhadap keberagaman. Selanjutnya (Suradi, 2018) menegaskan bahwa “Inovasi teknologi dapat berfungsi sebagai medium efisien untuk merangsang kembali ketertarikan generasi muda terhadap budaya lokal tanpa mengorbankan inti esensialnya”.

Pengkajian terhadap pewarisan nilai-nilai budaya lokal perlu dilakukan melalui sejumlah dimensi esensial. Pertama, dimensi konseptual pewarisan budaya yang menjelaskan hakikat, mekanisme, serta tujuan utama dalam upaya pelestarian nilai-nilai budaya lokal. Kedua, dimensi peran keluarga dan lembaga pendidikan formal sebagai agen utama dalam proses internalisasi dan transmisi nilai-nilai budaya secara berkelanjutan. Ketiga, dimensi strategi pendidikan berbasis budaya lokal yang menitikberatkan pada penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual serta kebijakan yang bersifat inklusif guna memperkuat identitas budaya dalam lingkungan pendidikan. Ketiga dimensi tersebut saling berkaitan dan membentuk kerangka teoretis yang komprehensif untuk memahami dinamika pewarisan budaya lokal, khususnya dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia. Pembahasan lebih lanjut mengenai masing-masing dimensi tersebut diuraikan sebagai berikut:

a. Konsep Pewarisan Budaya Dalam Tarian Topeng Grebek Sebrang

Upaya pelestarian budaya dan pewarisan budaya berperan sebagai mekanisme fundamental dalam menjaga kesinambungan identitas suatu komunitas. Pada ranah seni tradisional, proses pewarisan tidak hanya mencakup penyampaian unsur-unsur material, seperti gerak, busana, maupun alat musik, tetapi juga mencakup internalisasi nilai-nilai, simbol-simbol, serta makna filosofis yang melekat di dalamnya. (Rendiyawati et al., 2024) mendefinisikan bahwa “Pewarisan budaya sebagai proses sosial di mana komponen-komponen kultural ditransmisikan antargenerasi melalui interaksi sosial dan pendidikan, baik dalam format formal maupun nonformal”.

Melalui proses tersebut, masyarakat dapat mempertahankan keberlanjutan identitas kolektifnya di tengah arus perubahan zaman.

Pewarisan budaya juga mencakup komprehensi terhadap simbol dan nilai yang terintegrasi dalam tarian tersebut. Grebeg Sebrang bukan sekadar ekspresi artistik melainkan manifestasi nilai-nilai keberanian, solidaritas, dan patriotisme. (Prasetya et al., 2023) menjelaskan bahwa Koreografi tradisional seperti Grebeg Sebrang berfungsi sebagai medium transmisi nilai-nilai sosial yang diinternalisasi melalui praktik kolektif komunitas, sehingga berperan sebagai "instrumen edukasi budaya bagi generasi muda. Pewarisan budaya dalam konteks ini merupakan upaya simultan antara preservasi bentuk dan implantasi makna sosial.

b. Peran Keluarga Dan Sekolah Dalam Tarian Grebek Sebrang

Mekanisme pewarisan budaya dalam keluarga menempati posisi sentral sebagai lingkungan primer dan dominan, di mana individu pertama kali mengakrabi nilai-nilai kulturalnya (Kinanti Suwandri, Sri Wahyuni, Rezka Arina Rahma, Ah, 2022) menyatakan bahwa Keluarga berfungsi sebagai institusi sosial awal yang memperkenalkan tradisi, norma, dan praktik budaya kepada anak melalui habituasi, teladan, dan aktivitas kolektif. Konteks Tari Grebeg Sabrang keluarga penari sering kali bertindak sebagai agen utama dalam menjaga kesinambungan tradisi. Anak-anak penari menginternalisasi melalui observasi kegiatan orang tua, partisipasi dalam persiapan kostum, serta keterlibatan dalam sesi latihan bersama sebelum tampil di acara komunitas. Proses ini menghasilkan transmisi nilai secara organik di mana

anak tidak hanya menguasai gerakan koreografi tetapi juga nilai etis seperti akuntabilitas, penghormatan, dan solidaritas.

Pewarisan budaya tidak hanya berkaitan dengan aspek bentuk, tetapi juga melibatkan proses pemaknaan terhadap simbol dan nilai yang melekat dalam tarian tradisional. Grebeg Sebrang dipahami bukan semata-mata sebagai ekspresi estetis, melainkan sebagai representasi nilai-nilai keberanian, solidaritas, dan patriotisme yang hidup dalam komunitas pendukungnya. Suyono (2020) menjelaskan bahwa “Koreografi tradisional seperti Grebeg Sebrang berfungsi sebagai medium transmisi nilai-nilai sosial yang diinternalisasi melalui praktik kolektif komunitas, sehingga berperan sebagai "instrumen edukasi budaya" bagi generasi muda. Dalam kerangka tersebut, pewarisan budaya dipandang sebagai proses simultan yang mencakup pelestarian bentuk sekaligus penanaman makna sosial yang terkandung di dalamnya.

Implementasi pembelajaran yang berbasis budaya lokal di sekolah juga menghasilkan dampak positif terhadap formasi karakter siswa. Kajian oleh Prasetyo dan Lestari (2022) mengindikasikan bahwa “Pengajaran seni tradisional di sekolah dapat menumbuhkan afeksi terhadap budaya, penghargaan terhadap diversitas, dan penguatan identitas nasional”. Ketika sekolah berkolaborasi dengan komunitas seni lokal, proses pewarisan menjadi lebih efisien karena siswa mendapatkan pengalaman langsung dari praktisi budaya. Contohnya kegiatan ekstrakurikuler koreografi tradisional yang melibatkan seniman Grebeg Sebrang dapat berfungsi sebagai medium pembelajaran antargenerasi antara pendidik, siswa, dan aktor budaya.

c. Pendidikan Berbasis Budaya Lokal dan Strategi Dalam Tarian Topeng Grebek Sebrang

Strategi pendidikan yang berbasis budaya lokal merepresentasikan inisiatif krusial dalam preservasi dan transmisi nilai-nilai kultural kepada generasi muda melalui pembelajaran kontekstual. Pendidikan tidak semata-mata mentransfer pengetahuan, melainkan juga membentuk karakter dan identitas budaya peserta didik. Dalam konteks pewarisan Tari Grebeg Sebrang, institusi pendidikan dapat mengintegrasikan elemen budaya ini ke dalam aktivitas pembelajaran seni dan ekstrakurikuler. (Budaya, 2023) bahwa "Pendidikan semacam ini mampu menumbuhkan afeksi dan kebanggaan terhadap warisan regional karena siswa belajar melalui pengalaman autentik yang tertanam dalam konteks sosial-budaya mereka" Implementasi strategi ini melibatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran dan praktik koreografi.

Pendidik dapat memfasilitasi pemahaman siswa terhadap signifikansi gerakan, kostum, dan simbol dalam Tari Grebeg Sebrang seperti nilai solidaritas dan penghormatan terhadap leluhur. Pendekatan partisipatif ini sebagaimana dijelaskan (Jubaedah et al., 2025) mengungkapkan bahwa efektif dalam membangun kesadaran kultural karena siswa tidak hanya mengobservasi, tetapi juga mengalami nilai-nilai tersebut secara langsung. Hal ini sama artinya bahwa kolaborasi antara sekolah dan komunitas seni tradisional lokal dapat memperkuat proses ini, di mana praktisi budaya berfungsi sebagai sumber pengetahuan asli bagi siswa.

Integrasi strategi pendidikan berbasis budaya lokal perlu diwujudkan melalui program sekolah yang terstruktur dengan melibatkan seluruh komponen pendidikan. Pendidik memiliki peran penting dalam merancang pembelajaran interdisipliner yang menghubungkan unsur budaya dengan berbagai mata pelajaran, sehingga nilai-nilai budaya tidak hanya dipelajari dalam pembelajaran seni, tetapi juga terintegrasi dalam bidang lain seperti ilmu sosial maupun bahasa. (Ilmiah & Pendidikan, 2022) menekankan bahwa "Integrasi pembelajaran berbasis budaya lokal dapat memperkuat identitas kultural siswa sekaligus menjadikan proses pendidikan lebih relevan dengan realitas kehidupan mereka". Melalui pendekatan tersebut, Tari Grebeg Sebrang dapat terus dipertahankan sebagai bagian dari identitas dan kebanggaan komunitas.

B. Tarian Grebek Sebrang

1. Sejarah Tarian Topeng Grebek Sebrang

Tarian Grebek Sebrang merupakan salah satu kesenian tradisional yang berkembang di Kabupaten Pati, Jawa Tengah, dan memiliki keterkaitan erat dengan kehidupan masyarakat agraris setempat. Kesenian ini tidak hanya berfungsi sebagai pertunjukan hiburan, tetapi juga memiliki nilai spiritual serta berkaitan dengan tradisi masyarakat dalam mensyukuri hasil panen dan menjaga keselamatan desa (Rifa'i & Fadhilasari, 2022) menjelaskan bahwa "Grebek Sebrang merupakan ekspresi kolektif masyarakat sebagai bentuk rasa syukur atas hasil panen sekaligus ritual untuk memohon perlindungan dari bencana yang dapat mengancam kehidupan desa". Selain itu, (Anggreini et al., 2024) menyebutkan bahwa" Istilah *grebek* menggambarkan gerakan

yang kuat dan dinamis, sedangkan *Sebrang* merujuk pada wilayah asal perkembangan kesenian tersebut, yang juga menunjukkan adanya pengaruh akulturasi budaya Jawa dan Islam dalam pembentukannya.

Perspektif estetika dari Tarian Topeng Grebeg Sebrang merepresentasikan perpaduan harmonis antara unsur tari dan bela diri tradisional Jawa yang menghasilkan pertunjukan dinamis serta bermakna simbolik. Pola gerak yang cepat, kuat, dan berulang mencerminkan nilai perjuangan masyarakat agraris sekaligus relasi timbal balik antara manusia dan alam, khususnya dalam siklus kehidupan dan panen.(Tupriya et al., 2025) menyatakan bahwa "Struktur gerak tarian ini bersifat simetris dan dinamis, di mana kekuatan fisik dipadukan dengan keselarasan visual yang menciptakan keseimbangan estetis". Iringan musik tradisional yang ritmis dan energik berperan memperkuat suasana ritual, mendukung ekspresi gerak penari, serta menjadikan pertunjukan sebagai pengalaman artistik yang bersifat multisensori dan komunal.

Dimensi estetis Grebek Sebrang memuat simbolisme dan nilai filosofis yang merefleksikan kosmologi masyarakat Jawa. Penggunaan warna merah pada kostum penari melambangkan keberanian dan vitalitas, sedangkan sabuk hitam merepresentasikan pengendalian diri, kedisiplinan, serta kebijaksanaan (Haruna et al., 2024). Melalui simbol dan struktur geraknya, Grebek Sebrang berperan sebagai media komunikasi budaya yang menyampaikan nilai solidaritas sosial dan keharmonisan hubungan manusia dengan alam. (Aditya & Ganika, 2025) menjelaskan bahwa "Setiap gerakan tarian ini mencerminkan dualitas kehidupan manusia, seperti kekerasan dan

kelembutan serta aspek duniawi dan spiritual, yang secara filosofis menggambarkan konsep keseimbangan kosmik dan berfungsi sebagai sarana pembentukan nilai moral dan identitas kultural".

Konteks globalisasi dalam pelestarian Tari Topeng Grebek Sebrang menghadapi sejumlah tantangan signifikan, terutama ditandai oleh berkurangnya perhatian dan partisipasi generasi muda terhadap kesenian tradisional. Upaya revitalisasi telah dilakukan melalui berbagai strategi, termasuk penyelenggaraan festival budaya, penyediaan kegiatan ekstrakurikuler seni di lingkungan sekolah, serta digitalisasi dokumentasi pertunjukan tari untuk memperluas akses publik terhadap warisan budaya ini. Temuan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keberlanjutan kesenian tradisional sangat dipengaruhi oleh dukungan aktif dari komunitas dan pemerintah, meliputi pembinaan bagi para pelaku seni serta promosi budaya secara terus-menerus (Ahsani et al., 2024). Integrasi kesenian tradisional dalam kurikulum pendidikan serta kolaborasi lintas sektor dipandang sebagai langkah strategis yang esensial untuk memastikan keberlanjutan Tari Grebek Sebrang sebagai bagian integral dari identitas budaya masyarakat.

2. Fungsi dan Makna Tarian Topeng Grebek Sebrang

Tarian Topeng Grebek Sebrang memiliki peran strategis sebagai sarana ekspresi dimensi sosial, spiritual, dan kultural dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Pati, Provinsi Jawa Tengah. Pada fase awal kemunculannya, tarian ini berfungsi sebagai bagian integral dari ritual adat yang dilaksanakan untuk memohon keselamatan dan kesejahteraan komunitas pedesaan, khususnya yang berkaitan dengan siklus pertanian dan pola hidup agraris. Sejalan

dengan pandangan tersebut, (Ahsani et al., 2024) menyatakan bahwa "Kesenian rakyat semacam Grebek Sebrang berfungsi sebagai mekanisme komunikasi simbolis antara individu dengan entitas supernatural yang dipercaya memengaruhi realitas sehari-hari, sehingga memperkuat kohesi sosial melalui praktik kolektif". Berdasarkan perspektif tersebut, Grebek Sebrang tidak semata-mata diposisikan sebagai pertunjukan estetis, melainkan juga sebagai media afirmasi identitas budaya yang merepresentasikan akulturasi nilai-nilai keagamaan dan kepercayaan lokal, seperti animisme dan Islam Jawa. Dalam kerangka ritual, tarian ini dipahami sebagai medium penghubung antara ranah material dan metafisik, di mana unsur gerak dan iringan musik dimaknai sebagai sarana permohonan berkah serta penolak ancaman, yang pada akhirnya memperkuat ketahanan psikologis masyarakat agraris yang bergantung pada alam.

Grebek Sebrang juga di luar perannya memiliki fungsi strategis sebagai media hiburan sekaligus sarana pendidikan etis bagi masyarakat. (Dasar, 2019) menyatakan bahwa "Aspek rekreasional dalam kesenian tradisional Jawa sering kali berfungsi sebagai wadah untuk mentransmisikan norma sosial seperti solidaritas, disiplin, dan harmoni ekosistemal". Melalui koreografi yang terkoordinasi dan iringan ritmis yang dinamis, para penari merepresentasikan semangat kolektivitas yang tidak hanya bersifat menghibur, tetapi juga mengandung pesan edukatif mengenai pentingnya kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini menegaskan bahwa Grebek Sebrang tidak sekadar diposisikan sebagai seni pertunjukan, melainkan juga sebagai instrumen pedagogis yang berkontribusi pada

pembentukan karakter moral, seperti empati dan tanggung jawab sosial, melalui keterlibatan partisipatif masyarakat. Dalam konteks kegiatan sosial, seperti hajatan desa, tarian ini berperan dalam menanamkan nilai gotong royong kepada generasi muda, sehingga turut memperkuat kohesi sosial dan menjaga keberlanjutan budaya di tengah arus modernisasi.

Makna simbolis Tarian Topeng Grebek Sebrang terungkap melalui elemen-elemen seperti gerak, palet warna, dan aksesori yang digunakan masing-masing membawa lapisan interpretasi filosofis. (A. P. Sari & Astuti, 2023) menyatakan bahwa " Nuansa merah pada pakaian penari merepresentasikan atribut keberanian dan vitalitas, sementara ikat pinggang hitam mencerminkan prinsip keseimbangan dan hikmah". Gerakan tangan yang agresif ke arah depan misalnya dapat diartikan sebagai metafora resistensi terhadap energi negatif, sedangkan pola langkah kaki yang terstruktur menggambarkan disiplin dan keserasian eksistensial. Setiap komponen dalam tarian ini sarat dengan signifikansi mendalam yang merefleksikan pandangan dunia masyarakat Jawa, di mana simbol-simbol tersebut tidak hanya estetis tetapi juga fungsional sebagai alat untuk mengkomunikasikan nilai-nilai etis dan spiritual kepada audiens. Analisis ini menunjukkan bagaimana Gebrek Sebrang beroperasi sebagai teks budaya yang dapat dibaca melalui lensa semiotik, di mana setiap detail berkontribusi pada narasi kolektif tentang perjuangan manusia melawan ketidakpastian.

Tari Topeng Grebek Sebrang mengilustrasikan interaksi harmonis antara manusia dan lingkungan alam. (Visual & Sosial, 2025) menyatakan bahwa "Dalam koreografi tari tradisional Jawa terdapat konsep dualitas

intrinsik antara intensitas dan kelenturan serta antara aspek material dan transcendental yang menjadi fondasi filosofis bagi pola hidup komunitas". Gerakan yang kuat namun terorganisir melambangkan upaya manusia untuk menjaga ekuilibrium antara energi internal dan tindakan eksternal yang sering kali dikaitkan dengan prinsip kosmologi Jawa seperti harmoni antara mikro dan makrokosmos. Nilai ini menempatkan Grebek Sebrang sebagai representasi konkret dari keseimbangan ekosistemal di mana tarian tersebut tidak hanya sebagai ekspresi seni tetapi juga sebagai refleksi etika lingkungan mendorong penghormatan terhadap alam sebagai sumber kehidupan. Konteks ini menunjukkan bahwa performa tarian dapat dianggap sebagai ritual ekologis yang memperkuat kesadaran tentang interdependensi antara manusia dan lingkungan yang relevan dengan tantangan kontemporer seperti perubahan iklim.

Era kontemporer fungsi dan signifikansi Grebek Sebrang telah berkembang tanpa mengorbankan akar tradisionalnya. Menurut (Meitalanny & Sumiati, 2020) mengemukakan bahwa, Revitalisasi seni tradisional melalui festival regional dan platform digital telah memperluas perannya sebagai medium promosi kultural. Saat ini Grebek Sebrang tidak hanya ditampilkan dalam konteks ritual tetapi juga sebagai emblem identitas lokal dan instrumen diplomasi budaya, seperti dalam acara internasional yang memperkenalkan warisan Jawa Tengah. Esensi spiritual dan simbolisnya tetap dipertahankan sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan leluhur yang diturunkan secara generasional yang menunjukkan adaptasi kreatif terhadap globalisasi. Strategi ini tidak hanya mencegah erosi budaya, tetapi juga memperkaya

dialog antarbudaya di mana Grebek Sebrang berfungsi sebagai jembatan antara tradisi lokal dan tren global sambil menjaga integritas filosofisnya sebagai sumber inspirasi etis dan estetis.

3. Unsur-Unsur Tarian Topeng Grebek Sebrang

Tari Grebek Sebrang merupakan sebuah bentuk ekspresi seni pertunjukan tradisional Jawa yang mengintegrasikan berbagai komponen estetika dan kultural secara harmonis sehingga menghasilkan sebuah karya tari yang mendalam terdapat dimensi budaya, spiritualitas, dan simbolisme bagi komunitas masyarakat Jawa. Secara spesifik tarian ini mencakup elemen-elemen seperti gerakan koreografis yang ritmis dan terstruktur musik gamelan sebagai iringan instrumental yang melibatkan instrumen tradisional seperti gong, kendang, dan saron, serta kostum dan properti yang sarat dengan motif simbolik seperti kain batik bermotif geometris atau aksesori yang merepresentasikan kekuatan spiritual. Integrasi unsur-unsur ini tidak hanya menciptakan keindahan visual dan auditif tetapi juga berfungsi sebagai medium untuk menyampaikan nilai-nilai filosofis. Nilai filosofi Jawa tersebut, termasuk konsep harmoni kosmik (rukun), penghormatan terhadap leluhur (pitutur), dan keseimbangan antara dunia fisik dan metafisik.

Tari Grebek Sebrang sering kali dipentaskan dalam ritual keagamaan atau upacara adat seperti peringatan hari besar Islam atau acara pernikahan, di mana simbolisme gerakan misalnya langkah-langkah yang melingkar untuk melambangkan siklus kehidupan menggambarkan spiritualitas yang mendalam memperkuat identitas kolektif dan menjaga kesinambungan tradisi sebagai bagian dari warisan budaya yang hidup. Tarian ini tidak sekadar

hiburan, melainkan sebuah artefak kultural yang memfasilitasi refleksi spiritual dan pemeliharaan nilai-nilai sosial dalam masyarakat Jawa. Berikut ini adalah unsur-unsur penting dari Tarian Grebek Sebrang :

a. Gerakan

Elemen gerak dalam Tarian Grebek Sebrang merupakan komponen fundamental yang merefleksikan sifat masyarakat Pati yang penuh dinamika, ketahanan, dan religiositas. Koreografinya ditandai oleh energi yang tinggi dengan integrasi gerakan maskulin dan feminin yang mengilustrasikan harmoni antara intensitas dan kelenturan. Menurut (Ahsani et al., 2024) menjelaskan bahwa "Aspek gerak dalam seni tari tradisional berfungsi sebagai medium untuk menyampaikan emosi dan signifikansi kultural yang diwariskan secara generasional". Selain itu (Anggreini et al., 2024) mengemukakan bahwa "Pola gerak dalam tari Jawa sering kali menampilkan kesederhanaan, fleksibilitas, dan dimensi sakral yang menegaskan prinsip etis serta estetis komunitasnya". Tarian Grebek Sebrang struktur mengarahkan gerak yang berperan sebagai representasi simbolis dari pergulatan spiritual dan sosial masyarakat pesisir Pati. Pola gerak dalam tari Jawa sering kali menampilkan kesederhanaan, fleksibilitas, dan dimensi sakral yang menegaskan prinsip etis serta estetis komunitasnya.

b. Pakaian

Busana dalam Tarian Grebek Sebrang mengintegrasikan elemen pakaian tradisional Jawa dengan unsur Islam yang dominan. Penari pria umumnya mengenakan sorban dan baju berlengan panjang sedangkan

penari wanita memakai kebaya panjang disertai selendang. Menurut (Sriyadi, 2023) menyatakan bahwa “Komponen visual kostum dalam seni tari tradisional tidak hanya memiliki fungsi estetis tetapi juga membawa simbol-simbol sosial dan spiritual yang memperkuat karakteristik pertunjukan”. Busana dalam tari tradisional di Jawa Tengah berperan untuk menegaskan peran dan hierarki sosial penari dalam performa. Tarian Grebek Sebrang menunjukkan identitas religius sekaligus semangat resistensi masyarakat pesisir.

c. Musik Pengiring

Musik pendamping Tarian Grebek Sebrang menggabungkan instrumen tradisional seperti terbang, kendang, dan gong dengan vokal syair religius yang berirama cepat. Ritme ini berfungsi untuk menekankan semangat heroik dan dimensi spiritual sebagai fondasi penciptaan tari tersebut. Menurut Medilianasari (2025) menjelaskan bahwa “ Konteks dalam seni tari tradisional Jawa Tengah tidak sekadar pelengkap melainkan penentu atmosfer dan intensitas pertunjukan”. Musik Gebrek Sebrang berkontribusi dalam menjaga koherensi antara gerak dan ekspresi penari, sebagaimana ditegaskan (Prasetya et al., 2023)bahwa “ Ritme dan dinamika musik menjadi panduan utama dalam komposisi koreografis seni tari tradisional”.

d. Simbolisme

Tarian Grebek Sebrang kaya akan simbolisme yang menggambarkan pergulatan, spiritualitas, dan norma sosial masyarakat Pati. Gerakan yang tegas merepresentasikan kekuatan keyakinan, sementara kostum dan

musiknya berfungsi sebagai simbol fusi antara budaya Islam dan tradisi pesisir Jawa. Menurut (A. T. R. Sari & Wahyudi, 2022) menjelaskan bahwa " Setiap elemen visual dalam tari memiliki signifikansi simbolik yang berakar pada nilai-nilai lokal komunitas". Simbolisme ini mengungkapkan bagaimana masyarakat memanfaatkan seni tari sebagai sarana komunikasi prinsip religius dan sosial. Grebek Sebrang bukan hanya sebuah performa estetis, melainkan juga afirmasi identitas kultural yang vital dan bermakna.

C. Nilai-Nilai Budaya dan Moral Yang Terkandung dalam Tarian Topeng Grebek Sebrang

Tarian Grebek Sebrang merupakan wujud ekspresi kultural tradisional masyarakat Malang yang merepresentasikan nilai vitalitas, kekuatan, dan karakteristik khas masyarakat Jawa Timur. Pola koreografi yang dinamis dan tegas dalam tarian ini berfungsi sebagai medium penyampaian nilai-nilai budaya yang mencerminkan semangat perjuangan serta etika sosial yang tinggi. Setiap unsur gerak tidak hanya berorientasi pada aspek estetika visual, tetapi juga memuat pesan moral yang berkaitan dengan keberanian, keteguhan sikap, dan daya tahan dalam menghadapi tantangan kehidupan. Sejalan dengan pandangan tersebut, (Kreativitas & Kepribadian, 2024) mengemukakan bahwa Seni tradisional memiliki fungsi pedagogis karena mampu menanamkan atribut karakter seperti disiplin, keberanian, dan tanggung jawab kepada masyarakat, khususnya generasi muda.

Tarian Grebek Sebrang menunjukkan dimensi sosial yang kuat melalui keselarasan gerak antarpelaku tari, yang merefleksikan pentingnya nilai solidaritas dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat. Setiap penari

menjalankan fungsi yang berbeda namun saling berkaitan, sehingga membentuk keseimbangan yang harmonis dalam struktur pertunjukan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa keberlangsungan kehidupan sosial sangat bergantung pada kemampuan individu untuk berkolaborasi dan menghargai peran satu sama lain. Sejalan dengan pandangan tersebut, (Kinanti Suwandri, Sri Wahyuni, Rezka Arina Rahma, Ah, 2022) menyatakan bahwa "Seni tradisional sering kali berfungsi sebagai wadah pembentukan solidaritas sosial, karena mendorong rasa kebersamaan dan koneksi antaranggota masyarakat". Sehingga Grebek Sebrang dapat dipahami sebagai media simbolik yang berperan dalam memperkuat norma sosial dan etika kolektivitas dalam komunitas pendukungnya.

Tarian ini juga mengandung dimensi spiritual yang mendalam, yang terungkap melalui simbol-simbol pada busana, akompaniemen musik, dan struktur geraknya. Pertunjukan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana rekreasi, tetapi juga sebagai medium untuk menghormati nenek moyang serta mengungkapkan rasa syukur kepada entitas ilahi. Dalam konteks ini, prinsip etis yang terkandung menekankan pentingnya menjaga keseimbangan hubungan antara manusia, lingkungan, dan Sang Pencipta. Sejalan dengan pandangan bahwa tari tradisional merupakan bentuk ekspresi spiritual yang mengajarkan harmoni dengan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan, Grebek Sebrang menjadi perwujudan konkret dari interaksi antara estetika dan etika dalam budaya lokal.

Eksistensi Tarian Gebrek Sebrang memiliki signifikansi penting dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya sebagai identitas nasional. Melalui proses transmisi antargenerasi, seni pertunjukan ini berfungsi sebagai sarana

untuk menumbuhkan kebanggaan terhadap tradisi lokal serta memperkuat identitas komunitas. Pelestarian Gebrek Sebrang tidak hanya berarti menjaga sebuah praktik tradisional tetapi juga mempertahankan norma etis berupa tanggung jawab terhadap warisan leluhur. Menurut (Yuliana et al., 2024) menegaskan bahwa "Upaya pelestarian seni tradisional merupakan tindakan etis dan kultural untuk mempertahankan identitas bangsa di tengah gelombang globalisasi". Gebrek Sebrang tidak hanya sebagai bentuk performa seni, melainkan juga sebagai medium pewarisan nilai-nilai kultural dan etis yang krusial bagi pembentukan karakter generasi mendatang. Berikut adalah beberapa nilai budaya dan moral yang terkandung dalam tarian ini:

a. Nilai Keberanian dan Kepahlawanan

Tarian Topeng Grebek Sebrang mengandung elemen keberanian yang terlihat dalam koreografi dan ekspresi para penarinya. Gerakan yang intens, hentakan kaki yang berirama, serta tatapan mata yang tajam merefleksikan semangat perjuangan masyarakat pesisir Pati. Seni rakyat Jawa sering kali berfungsi sebagai representasi perjuangan dan resiliensi komunitas dalam menghadapi tantangan eksistensial. Tarian Grebek Sebrang menggambarkan keberanian dan semangat heroik masyarakat yang berusaha mempertahankan prinsip moral dan keyakinan mereka. Nuansa merah pada busana penari juga melambangkan vitalitas heroik dan keberanian, sebagaimana diuraikan oleh (Aditya & Ganika, 2025) dalam analisis simbolisme seni tari tradisional Jawa Tengah.

b. Nilai Solidaritas dan Persatuan

Merefleksikan keberanian Grebek Sebrang juga menanamkan prinsip solidaritas sosial yang kuat di antara anggota masyarakat. Koreografi para penari yang dilakukan secara simultan menunjukkan pentingnya kolaborasi dan harmoni dalam mencapai keseimbangan. Fungsi sosial seni tari tradisional Jawa adalah memperkuat ikatan antarwarga melalui aktivitas kolektif yang melibatkan seluruh elemen komunitas. Dalam setiap pertunjukan kesatuan para penari dan ritme musik yang terintegrasi menjadi emblem persatuan masyarakat desa. Prinsip kebersamaan ini mengindikasikan bahwa seni bukan hanya hiburan, melainkan juga instrumen untuk mempererat hubungan sosial dan membangun rasa kepemilikan terhadap warisan budaya lokal.

c. Nilai Penghormatan terhadap Leluhur

Tarian Topeng Grebek Sebrang berperan sebagai bentuk penghormatan kepada nenek moyang dan tradisi yang diwariskan secara generasional. Ritual pra-pertunjukan seperti doa bersama dan persembahan sederhana menunjukkan bahwa komunitas masih menghargai warisan spiritual yang diterima. Dalam seni tari Jawa terdapat dimensi sakral yang terkait erat dengan penghormatan terhadap arwah leluhur dan pelindung desa. Nilai ini tidak hanya mencerminkan rasa hormat, tetapi juga berfungsi sebagai pengingat tentang pentingnya menjaga kontinuitas tradisi di era modern. Melalui tarian ini generasi muda didorong untuk mengakui dan menghormati akar budaya yang membentuk identitas regional mereka.

d. Nilai Spiritual dan Sakralitas

Dimensi spiritual merupakan aspek paling mendalam dalam Tarian Grebek Sebrang. Setiap gerakan, ritme musik, dan atribut busana memiliki signifikansi simbolis yang berkaitan dengan keyakinan religius masyarakat. Seni tradisional seperti Grebek Sebrang berfungsi sebagai medium spiritual untuk mendekatkan individu dengan entitas ilahi melalui koreografi simbolik dan ekspresi ketulusan. Prosesi awal tari biasanya dimulai dengan lantunan doa atau zikir yang menunjukkan kesadaran spiritual dalam setiap performa. Tarian Grebek Sebrang bukan sekadar ekspresi estetis, melainkan juga sarana introspeksi batin yang memperkuat koneksi manusia dengan Sang Pencipta.

Tabel 2. 1 Empat Aspek Utama Nilai-Nilai Dalam Tarian Topeng Grebek Sebrang

No	Aspek Nilai	Deskripsi Singkat	Bentuk Representasi dalam Tarian	Makna atau Fungsi Sosial
a.	Keberanian dan Kepahlawanan	Tarian menggambarkan semangat perjuangan dan keberanian masyarakat pesisir Pati.	Gerakan intens, hentakan kaki kuat, ekspresi wajah tegas, warna merah pada kostum.	Melambangkan semangat heroik, keteguhan moral, dan keberanian dalam mempertahankan prinsip hidup.
b.	Solidaritas dan Persatuan	Menunjukkan kebersamaan dan kerja sama antaranggota masyarakat.	Koreografi dilakukan secara serempak dan terkoordinasi, diiringi musik ritmis yang harmonis.	Menumbuhkan rasa persatuan, memperkuat ikatan sosial, dan menegaskan seni sebagai alat pemersatu masyarakat.

c.	Penghormatan terhadap Leluhur	Mengandung nilai penghormatan terhadap nenek moyang dan tradisi turun-temurun.	Adanya ritual doa dan persembahan sebelum pertunjukan, serta simbol-simbol leluhur dalam tarian.	Menjaga kontinuitas tradisi dan menumbuhkan rasa hormat terhadap warisan budaya spiritual.
d.	Spiritual dan Sakralitas	Mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan dan makna spiritual dalam seni.	Doa atau zikir pembuka, gerak simbolik, serta busana dan musik yang bermakna religius.	Menjadi sarana introspeksi batin, memperkuat keimanan, dan menghubungkan manusia dengan Sang Pencipta

D. Pewarisan Budaya Lokal Tarian Topeng Grebek Sebrang

Tari Grebek Sebrang merupakan manifestasi seni tradisional khas Malang yang mencerminkan semangat kepahlawanan serta nilai-nilai sosial masyarakat Jawa Timur. Menurut (Kamaria et al., 2025) menyatakan bahwa Tarian topeng tradisional di Malang termasuk Grebek Sebrang tidak semata-mata berfungsi sebagai bentuk hiburan, melainkan juga sebagai sarana pendidikan karakter yang menumbuhkan disiplin, kolaborasi, dan penghargaan terhadap warisan budaya lokal. Sehingga upaya pelestarian budaya lokal seperti tari Grebek Sabrang memerlukan strategi berkelanjutan melalui jalur pendidikan formal dan non-formal untuk memastikan nilai-nilai tersebut tetap relevan di era modernisasi.

1. Pendidikan Formal

Pendidikan formal memegang peran sentral dalam mengintegrasikan unsur-unsur budaya ke dalam kerangka pembelajaran yang sistematis dan terencana. Melalui kurikulum yang menggabungkan nilai-nilai budaya setempat. (Rozhana & Anwar, 2015) juga menegaskan bahwa “Upaya guru dalam melaksanakan proses pembelajaran perlu terus ditingkatkan dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik serta lingkungan tempat mereka tinggal. Dalam hal ini, guru dituntut untuk memiliki kreativitas dan

inovasi dalam merancang serta mengelola pembelajaran, baik pada tahap perencanaan maupun selama proses penyampaian materi kepada peserta didik berlangsung". Sehingga institusi Pendidikan harus berfungsi sebagai platform utama untuk menumbuhkan kesadaran dini tentang pentingnya melestarikan warisan budaya di kalangan peserta didik. Pendekatan pembelajaran yang menekankan kearifan lokal tidak hanya memfasilitasi pemahaman mendalam terhadap identitas budaya siswa, tetapi juga mendorong pengembangan rasa kebanggaan dan tanggung jawab kolektif untuk menjaga kelangsungan budaya tersebut. Pendidikan formal bertindak sebagai penghubung antargenerasi, memastikan bahwa nilai-nilai inti bangsa tetap bertahan dan bermakna di era modernisasi dan globalisasi yang intens sekaligus mencegah erosi identitas budaya akibat pengaruh eksternal.

a. Peran dan Mekanisme Integrasi Kurikuler

Konteks pendidikan formal pewarisan budaya dapat diwujudkan melalui muatan lokal, mata pelajaran seni budaya, serta kegiatan ekstrakurikuler. (Kamaria et al., 2025) menyatakan bahwa Pengembanggan pembelajaran tarian tradisional ke dalam kurikulum sekolah dasar mampu meningkatkan kesadaran budaya siswa dan mendorong pelestarian pengetahuan lokal secara terorganisir. Sebagai contoh di SDN Merjosari 1 Kota Malang tari Grebek Sebrang diperkenalkan melalui sesi praktik di kelas seni budaya, dengan bimbingan langsung dari guru dan instruktur sanggar. Mekanisme ini tidak hanya

melibatkan pengajaran gerakan dasar, tetapi juga diskusi tentang sejarah dan makna simbolik tari sehingga siswa dapat menghubungkan pembelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari. Integrasi ini juga dapat diperluas ke tingkat sekolah menengah, di mana siswa diajak menganalisis perbandingan antara tari Grebek Sebrang dengan bentuk seni tradisional lainnya di Indonesia memperkaya pemahaman mereka tentang keragaman budaya nasional.

b. Model Pembelajaran dan Strategi Pedagogis

Model pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) telah terbukti efektif untuk mengajarkan tarian tradisional. Menurut (Seni et al., 2020) menekankan bahwa " Pendekatan ini memungkinkan peserta didik belajar secara kontekstual melalui pengalaman langsung dalam proses kreatif, latihan, dan pertunjukan. Dalam praktiknya siswa dapat dikelompokkan untuk merancang dan mempersiapkan pementasan mini Grebek Sebrang yang melibatkan penelitian tentang asal-usul tari, pengembangan koreografi, serta evaluasi kelompok. Strategi pedagogis ini tidak hanya membekali siswa dengan keterampilan teknis, tetapi juga mendorong pemahaman mendalam tentang nilai-nilai budaya yang terkandung seperti solidaritas komunitas dan penghormatan terhadap leluhur. Selain itu pendekatan ini dapat dikombinasikan dengan teknologi digital seperti video rekaman untuk analisis gerakan, sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif dan sesuai dengan kebutuhan generasi digital.

c. Manfaat Pedagogis dan Pembentukan Karakter

Pelatihan tarian di lingkungan sekolah memiliki fungsi multifaset, yakin pengembangan estetika dan pembinaan karakter. Menurut (Lestari, 2019) menyatakan bahwa “Seni tari dalam pendidikan berperan sebagai alat pembentukan karakter anak, yang menumbuhkan kepercayaan diri, kemampuan bekerja sama, dan tanggung jawab sosial”. Melalui pertunjukan Grebeg Sabrang, siswa belajar tentang pentingnya disiplin dalam latihan rutin dan rasa kepemilikan terhadap identitas budaya bangsa. Manfaat pedagogis ini melampaui aspek kognitif, karena tarian juga merangsang perkembangan motorik halus, ekspresi emosional, dan kemampuan komunikasi nonverbal. Dalam jangka panjang pengalaman ini dapat berkontribusi pada pengembangan keterampilan sosial yang esensial seperti empati dan toleransi yang relevan dengan tantangan masyarakat multikultural saat ini.

d. Tantangan dalam Pendidikan Formal

Potensial besar pendidikan formal sering kali menghadapi berbagai kendala seperti keterbatasan tenaga pengajar dan fasilitas. Menurut (Siswa et al., 2025) menunjukkan bahwa “Kurangnya pendidik yang kompeten di bidang seni tradisional menjadi hambatan utama dalam pelestarian budaya di sekolah formal”. Tantangan ini diperburuk oleh kurikulum yang padat sehingga sering kali memprioritaskan mata pelajaran akademik daripada seni. Selain itu, akses ke peralatan seperti kostum dan musik tradisional sering terbatas di sekolah-sekolah di daerah pedesaan. Untuk mengatasi hal ini, kolaborasi antara sekolah dan sanggar tari menjadi solusi strategis, di mana instruktur eksternal dapat dilibatkan dalam program pelatihan

berkala. Dukungan dari pemerintah seperti alokasi anggaran untuk pengembangan kompetensi guru juga diperlukan untuk memastikan keberlanjutan inisiatif ini.

2. Pendidikan Non-Formal

Pendidikan nonformal seperti sanggar tari dan komunitas kesenian berperan strategis dalam upaya pelestarian tari Grebeg Sebrang. Melalui pendekatan pembelajaran yang adaptif dan berbasis masyarakat, model pendidikan ini membuka ruang bagi masyarakat untuk mengikuti proses belajar dan latihan tanpa dibatasi oleh struktur kurikulum yang kaku sebagaimana diterapkan pada lembaga pendidikan formal. Aktivitas pembelajaran di sanggar tari tidak semata-mata berfokus pada penguasaan teknik gerak dan unsur estetika, tetapi juga mengintegrasikan penanaman nilai-nilai budaya, pemahaman historis, serta aspek filosofis yang melekat pada tari tersebut. Peserta tidak hanya dipersiapkan sebagai pelaku seni, tetapi juga sebagai agen pelestarian budaya yang memiliki pemahaman mendalam terhadap makna simbolik setiap gerak dalam tari Grebeg Sebrang. Hal ini berkontribusi terhadap meningkatnya keterlibatan lintas generasi serta menjamin keberlanjutan tradisi di tengah dinamika modernisasi.

a. Karakter dan Peran Pendidikan Non-Formal

Pendidikan non-formal melalui sanggar tari dan kelompok kesenian masyarakat, memiliki peran vital dalam menjaga kesinambungan tarian tradisional. Menurut (Kinanti Suwandri, Sri Wahyuni, Rezka Arina Rahma, Ah, 2022) menggaris menngatakan bahwa “Tari berfungsi sebagai ruang bagi pertumbuhan kreativitas dan transfer nilai budaya secara

langsung dari generasi senior ke junior". Sanggar Grebek Sabrang di Malang berperan sebagai pusat latihan rutin dan wadah regenerasi penari, di mana anggota komunitas dapat berpartisipasi tanpa batasan usia atau latar belakang formal. Peran ini melampaui pembelajaran teknis karena sanggar sering mengadakan acara komunitas seperti festival budaya, yang memperkuat ikatan sosial dan identitas lokal. Pendidikan non-formal ini menjadi pelengkap bagi pendidikan formal, memungkinkan akses yang lebih luas bagi masyarakat yang tidak terjangkau oleh sistem sekolah.

b. Metode Pewarisan: Tegak, Datar, dan Miring

Tarian Grebek Sebrang menguraikan tiga pola pewarisan budaya: pewarisan vertikal (dari generasi tua ke muda), horizontal (antar sesama generasi), dan diagonal (melalui institusi formal). Dalam sanggar Grebek Sebrang, pola vertikal dominan di mana transfer nilai budaya terjadi secara langsung antara guru tari (sesepuh) dan murid melalui sesi latihan intensif dan bimbingan personal. Metode ini memastikan keaslian tarian tetap terpelihara, karena pengetahuan lisan dan praktik turun-temurun dipertahankan. Pola horizontal juga hadir melalui pertukaran ide di antara penari muda, sementara pola diagonal dapat terintegrasi melalui kolaborasi dengan sekolah. Pengembangan metode ini dapat melibatkan dokumentasi digital, seperti video tutorial untuk memperluas jangkauan pewarisan tanpa mengurangi esensi tradisional.

c. Kekuatan dan Tantangan Pendidikan Non-Formal

Keunggulan pendidikan non-formal terletak pada fleksibilitasnya dan kedekatan dengan komunitas yang memungkinkan pembelajaran yang

lebih organik dan bermakna. Menurut (Budaya, 2023) menjelaskan bahwa "Seperti masalah pendanaan, pengakuan resmi, dan regenerasi seniman muda. Tantanggan pendanaan sering menghambat pembelian peralatan atau penyelenggaraan acara, sementara kurangnya pengakuan formal dapat membatasi akses ke sumber daya pemerintah". Regenerasi seniman muda juga terancam oleh migrasi urban dan minat generasi muda yang bergeser ke seni modern. Untuk mengatasi ini dukungan dari otoritas daerah, seperti subsidi atau sertifikasi bagi instruktur sanggar serta kemitraan dengan organisasi budaya menjadi langkah penting agar pelestarian budaya ini dapat berlangsung secara berkelanjutan.

d. Sinergi antara Pendidikan Formal dan Non-Formal

Integrasi antara pendidikan formal dan non-formal merupakan kunci utama keberhasilan pelestarian budaya. Menurut (Ary et al., 2025) menegaskan bahwa "Kolaborasi antara institusi pendidikan formal dengan komunitas seni non-formal dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan memperkaya pengalaman budaya mereka". Sinergi ini memungkinkan siswa mendapatkan pembelajaran yang autentik, kontekstual, dan bermakna, di mana pengetahuan teoritis dari sekolah diperkuat oleh praktik langsung di sanggar. Sebagai contoh program pertukaran antara siswa sekolah dan anggota sanggar dapat menciptakan proyek kolaboratif seperti pertunjukan gabungan, yang tidak hanya melestarikan tari tetapi juga membangun jaringan sosial. Dalam era globalisasi sinergi ini juga dapat diperluas melalui platform online memungkinkan partisipasi virtual dari diaspora Malang sehingga

memperkuat identitas budaya di tingkat nasional. Upaya ini berkontribusi pada pembangunan karakter generasi muda yang lebih tangguh dan berbudaya.

E. Ancaman Terhadap Pewarisan Budaya Lokal Tarian Topeng Grebek Sebrang

1. Modernisasi

Modernisasi dapat didefinisikan sebagai proses transformasi sosial yang dicirikan oleh kemajuan teknologi, perkembangan ilmu pengetahuan, serta perubahan pola pikir masyarakat ke arah kehidupan yang lebih rasional dan efisien. Dalam ranah kebudayaan modernisasi telah memberikan dampak substansial terhadap kelangsungan seni tradisional termasuk Tarian Grebek Sabrang. Proses ini memicu peralihan preferensi generasi muda yang semakin tertarik pada bentuk hiburan kontemporer yang mudah diakses melalui platform digital seperti musik pop dan konten visual interaktif. Akibatnya, seni tradisional yang memerlukan ketekunan dan dedikasi tinggi untuk dipelajari mulai kehilangan daya tarik di kalangan pemuda.

Fenomena modernisasi memengaruhi perubahan nilai-nilai sosial masyarakat. (Jubaedah et al., 2025) menyatakan bahwa ”Modernisasi mendorong pergeseran nilai dari orientasi kolektif menuju individualisme, yang pada akhirnya melemahkan semangat komunitas dalam menjaga kesenian lokal”. Hal ini tercermin dari penurunan jumlah pemuda yang terlibat sebagai penari atau instruktur seni tradisional, serta berkurangnya aktivitas budaya di tingkat masyarakat. Sistem pendidikan yang lebih menekankan pencapaian akademik dan keterampilan teknologi turut

membatasi ruang bagi pengembangan seni tradisional dalam kurikulum sekolah.

Menanggulangi dampak modernisasi tersebut, diperlukan strategi pelestarian yang adaptif. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah mengintegrasikan Tarian Grebek Sabrang ke dalam kurikulum seni di sekolah, sehingga siswa dapat mengenal, mempelajari, dan menghargai warisan budaya lokal sejak usia dini. Pemanfaatan teknologi digital dapat berfungsi sebagai alat efektif untuk memperkenalkan tarian ini kepada khalayak luas, misalnya melalui produksi konten edukasi, video dokumenter, atau pertunjukan virtual. Pendekatan ini memungkinkan seni tradisional tetap eksis dan relevan di era perkembangan zaman, sambil mempertahankan nilai-nilai intrinsik yang terkandung di dalamnya.

2. Globalisasi

Globalisasi dapat dipahami sebagai proses integrasi global yang dicirikan oleh kemajuan dalam teknologi informasi dan komunikasi yang memfasilitasi pertukaran budaya antarnegara secara cepat dan intensif. Fenomena ini menimbulkan peluang serta tantangan bagi upaya pelestarian budaya lokal. Pada satu aspek, globalisasi memberikan kesempatan bagi Tarian Grebek Sabrang untuk mendapatkan pengakuan luas di skala internasional. Namun pada aspek lainnya, arus budaya global yang mendominasi sering kali menggeser keberadaan budaya lokal yang dianggap kurang menarik oleh generasi muda. (Dasar, 2019) menjelaskan bahwa Globalisasi memicu homogenisasi budaya, di mana identitas lokal secara

bertahap memudar karena dominasi budaya populer seperti K-pop dan budaya Barat.

Globalisasi tersebut dampaknya terlihat dalam penurunan partisipasi masyarakat, terutama kalangan pemuda dalam aktivitas seni tradisional. (Jadidah et al., 2023) menyatakan bahwa Keterbukaan terhadap budaya luar dapat mengakibatkan hilangnya kebanggaan terhadap warisan budaya sendiri. Situasi ini menimbulkan disorientasi identitas, di mana generasi muda lebih akrab dengan budaya asing daripada kesenian lokalnya. Akibatnya, kelangsungan Tarian Grebek Sabrang sebagai elemen identitas budaya daerah menjadi semakin rentan.

Menangani ancaman globalisasi tersebut, diperlukan pendekatan pelestarian yang bersifat kolaboratif dan inovatif. Langkah-langkah yang dapat diimplementasikan meliputi pengenalan Tarian Grebek Sabrang dalam format yang selaras dengan tren global seperti pertunjukan daring, festival budaya internasional, atau kolaborasi pertukaran seni dengan negara lain. Pengintegrasian nilai-nilai budaya lokal ke dalam sistem pendidikan formal dan nonformal dapat meningkatkan kesadaran generasi muda mengenai pentingnya menjaga identitas budaya. Melalui strategi ini, globalisasi dapat dimanfaatkan bukan sebagai risiko, melainkan sebagai kesempatan untuk memperluas jangkauan dan memperkuat keberadaan Tarian Grebek Sabrang di panggung dunia.

F. Strategi Pelestarian Pewarisan Budaya Lokal Tarian Topeng Grebek Sebrang

1. Festival Budaya sebagai Mekanisme Pelestarian Budaya Lokal

Penyelenggaraan festival budaya merupakan salah satu strategi yang dinilai efektif dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal. Festival budaya berperan sebagai media ekspresi sekaligus sarana apresiasi terhadap berbagai bentuk seni tradisional, termasuk Tarian Grebek Sebrang. Melalui kegiatan tersebut, masyarakat tidak hanya berpartisipasi sebagai penikmat pertunjukan, tetapi juga terlibat secara aktif dalam upaya pelestarian budaya. Di samping itu, festival budaya berfungsi sebagai ruang pembelajaran bagi generasi muda untuk mengenal, memahami, serta menampilkan kembali tarian-tarian tradisional yang keberadaannya semakin terpinggirkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut (Ilmiah & Indonesia, 2025) menyatakan bahwa Penyelenggaraan festival budaya memegang peran strategis dalam memperkokoh identitas lokal serta meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam upaya menyelamatkan seni tradisional. Festival budaya tidak hanya diposisikan sebagai bentuk hiburan semata, tetapi juga sebagai instrumen edukatif yang berkontribusi dalam penguatan nilai-nilai budaya di tengah dinamika sosial masyarakat.

Festival budaya mendorong kolaborasi antara pemerintah, institusi pendidikan, dan komunitas untuk melestarikan seni daerah. Apabila Tarian Grebek Sebrang disajikan dalam format festival, hal ini dapat menarik perhatian wisatawan dan meningkatkan kebanggaan terhadap identitas lokal. Menurut (Herdiyanto, 2025) menunjukkan bahwa Festival budaya mampu mempererat kohesi sosial dan membuka peluang ekonomi kreatif yang didasarkan pada kearifan local. Penyelenggaraan festival Grebek Sebrang secara berkala dapat menjadi strategi berkelanjutan untuk menjaga eksistensi

seni tradisional di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Misalnya, festival dapat diperkaya dengan elemen interaktif seperti lokakarya tari atau sesi diskusi budaya, yang tidak hanya menarik partisipan tetapi juga mendidik mereka tentang aspek historis dan filosofis tarian tersebut. Festival ini bisa diperluas dengan mengundang seniman dari wilayah lain untuk pertukaran budaya, sehingga memperkaya konten dan mendorong dialog antarbudaya. Evaluasi pasca-acara melalui survei peserta dapat digunakan untuk mengukur dampaknya terhadap kesadaran budaya, memastikan bahwa festival ini terus berevolusi dan tetap relevan dengan konteks sosial saat ini.

2. **Program Pendidikan sebagai Fondasi Pewarisan Budaya**

Program pendidikan juga merupakan strategi krusial dalam upaya melestarikan budaya lokal, karena pendidikan berperan sebagai medium untuk mentransmisikan nilai-nilai, norma, dan tradisi antargenerasi. Baik melalui jalur pendidikan formal maupun nonformal, Tarian Grebek Sebrang dapat diintegrasikan ke dalam aktivitas pembelajaran seni budaya, kegiatan ekstrakurikuler, atau program muatan lokal di sekolah dasar. Proses ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya memahami elemen gerak dan musik, tetapi juga dimensi sosial, moral, dan historis yang melekat pada tarian tersebut. Menurut (Sumarni et al., 2024a) menyebutkan bahwa Penggabungan budaya lokal ke dalam kurikulum pendidikan dasar dapat meningkatkan kesadaran budaya dan menumbuhkan afeksi terhadap warisan daerah sejak usia dini. Sekolah dapat berfungsi sebagai agen pelestarian dengan melibatkan guru, seniman lokal, dan komunitas budaya dalam proses pengajaran.

Pendidikan nonformal seperti sanggar tari juga memiliki kontribusi signifikan dalam pewarisan budaya. Sanggar ini dapat menjadi ruang pembelajaran yang fleksibel dan menarik bagi anak-anak serta remaja untuk mendalami seni tari tradisional. Menurut (Irwan & Kamarudin, 2021) menyatakan bahwa Pendidikan nonformal berperan dalam menghidupkan kembali nilai-nilai budaya melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan pengalaman praktis. Kolaborasi antara lembaga pendidikan formal dan nonformal menjadi langkah strategis untuk memastikan kelangsungan pewarisan Tarian Grebek Sebrang kepada generasi berikutnya. Sebagai contoh, sanggar dapat mengadakan sesi latihan rutin yang dikombinasikan dengan narasi rakyat atau lokakarya kreatif, sehingga pembelajaran tidak hanya teknis tetapi juga mendalam dan bermakna. Program ini dapat diperluas dengan modul daring untuk akses jarak jauh, khususnya di wilayah terpencil, serta pemberian sertifikat kepada peserta untuk meningkatkan motivasi dan program ini bertujuan untuk membentuk identitas budaya jangka panjang.

3. Pengembangan Budaya untuk Kesesuaian dengan Era Modern

Strategi pelestarian budaya tidak terbatas pada upaya menjaga bentuk asli, tetapi juga mencakup pengembangan agar tetap sesuai dengan perkembangan zaman. Pengembangan budaya melibatkan inovasi pada komponen seni tanpa mengabaikan esensi nilai-nilai intinya. Dalam konteks Tarian Grebek Sebrang, pengembangan dapat dilakukan melalui adaptasi gerak, penyajian pertunjukan yang lebih atraktif, serta penggunaan teknologi digital untuk dokumentasi dan promosi. Menurut (Aditya & Ganika, 2025)

mengemukakan bawha “Pengembangan seni tradisional melalui kreativitas inovatif mampu menarik minat generasi muda sekaligus menjaga keberlanjutan warisan budaya di tengah transformasi sosial”. Artinya, pengembangan yang disesuaikan dengan konteks dapat mencapai keseimbangan antara pelestarian dan adaptasi budaya.

Pengembanggan budaya dapat diwujudkan melalui kerja sama antara pemerintah daerah, seniman, dan akademisi untuk merancang program berbasis riset dan kebijakan budaya. Menurut (Amalia et al., 2024) menyatakan bahwa “Sinergi antarpihak dalam pengelolaan budaya daerah dapat memperkuat sistem pelestarian yang berkelanjutan dan terarah”. Pendekatan pengembangan yang partisipatif dan berkelanjutan Tarian Grebek Sebrang tidak hanya dijaga sebagai peninggalan masa lalu, tetapi juga dikembangkan menjadi simbol identitas budaya yang dinamis di masa kini dan mendatang. Pengembangan ini juga dapat melibatkan riset etnografi untuk mendokumentasikan variasi tarian di berbagai komunitas, memastikan bahwa inovasi didasarkan pada pemahaman mendalam. Kampanye promosi melalui platform media sosial dapat memperluas jangkauan, sambil menjaga integritas budaya melalui regulasi etis. Strategi ini juga sangat membantu dalam pengembangan menjadi lebih komprehensif, melibatkan umpan balik dari masyarakat untuk menghindari distorsi nilai asli.

4. Partisipasi Budaya dalam Prespektif UNESCO 2021

Menurut (Emirates & Education, 2025) dalam laporan berjudul Re|Shaping Policies for Creativity: Addressing Culture as a Global Public Good Partisipasi budaya diakui sebagai hak fundamental setiap individu

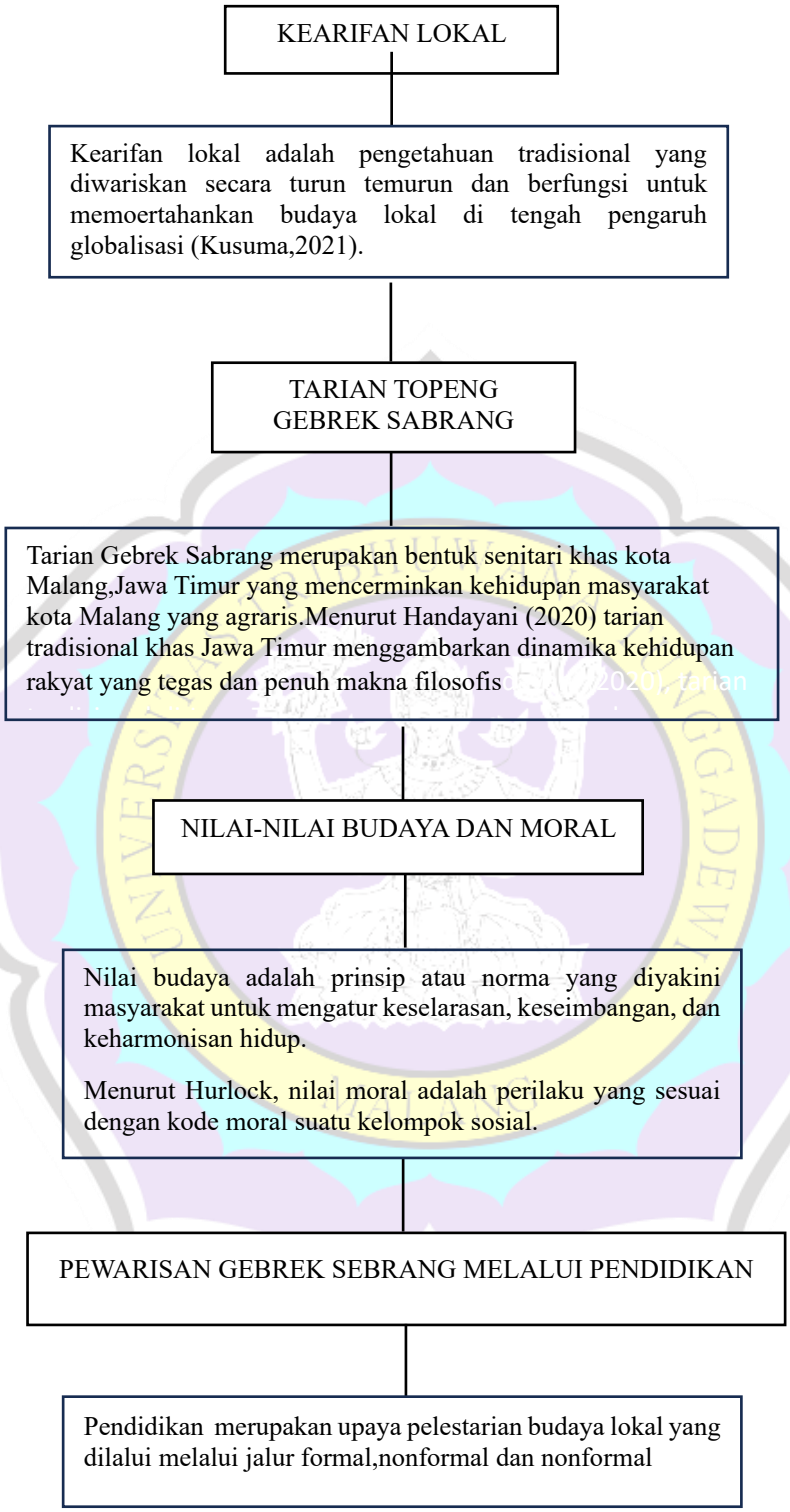
untuk terlibat aktif dalam upaya pelestarian dan pengembangan kebudayaan. Prinsip ini menekankan bahwa kelangsungan warisan budaya tidak semata-mata bergantung pada kebijakan pemerintah, melainkan juga pada keterlibatan masyarakat sebagai aktor utama. Partisipasi budaya memfasilitasi pemahaman masyarakat terhadap nilai intrinsik dan makna budayanya sendiri, sehingga membangun rasa kepemilikan yang mendalam dan mendorong pelestarian yang lebih berkelanjutan.

Tarian Grebek Sebrang dalam konsep partisipasi budaya dapat diimplementasikan melalui keterlibatan masyarakat di berbagai tahap pelestarian, seperti dokumentasi, pelatihan, pertunjukan, serta inovasi bentuk tarian. Generasi muda tidak hanya berperan sebagai penonton, tetapi juga sebagai pelaku yang secara aktif mempraktikkan dan mengembangkan seni tersebut. Melalui pendekatan partisipatif ini, Tarian Grebek Sebrang dapat tetap eksis di tengah masyarakat dan diwariskan secara organik, karena berkembang dari kesadaran kolektif, bukan hanya sebagai respons terhadap kebijakan formal.

Penerapan model partisipasi budaya juga memiliki relevansi dalam sistem pendidikan berbasis sekolah. Institusi pendidikan dapat berfungsi sebagai pusat pelestarian budaya dengan melibatkan siswa, pendidik, orang tua, dan komunitas seniman lokal melalui aktivitas seperti kegiatan ekstrakurikuler tari, festival budaya, atau kolaborasi seni. Dengan menjadikan masyarakat dan sekolah sebagai inti pelestarian, Tarian Grebek Sebrang tidak hanya diajarkan sebagai bentuk seni tradisional, tetapi juga sebagai medium

untuk memperkuat identitas, menumbuhkan kebanggaan, serta menanamkan nilai-nilai budaya pada generasi mendatang.

G. Kerangka Konseptual



Bagan 2. 1 Kerangka Konseptual

H. Defenisi Operasional

1. Pewarisan Budaya Lokal sebagai Proses Transmisi Sosial

Pewarisan budaya lokal adalah proses penyampaian nilai, norma, pengetahuan dan keterampilan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui keluarga, pendidikan, dan masyarakat. Proses ini melibatkan transfer keterampilan dan penginternalisasian makna budaya sebagai bagian identitas kolektif. Dalam masyarakat tradisional, pewarisan dilakukan secara lisan dan melalui praktik langsung dalam kegiatan sosial serta ritual. Pewarisan ini penting untuk mempertahankan keberagaman dan identitas bangsa di era modernisasi dan globalisasi.

Pewarisan berperan sebagai pendidikan karakter yang menanamkan nilai moral, etika, dan sosial kepada generasi muda, membantu mereka menghargai warisan leluhur dan menjaga keseimbangan antara tradisi dan inovasi. Untuk Tarian Grebek Sebrang, pewarisan ini menjaga kesinambungan nilai luhur masyarakat daerah. Proses dapat diperkaya melalui dokumentasi digital seperti video etnografi untuk akses lintas generasi dan mencegah hilangnya pengetahuan. Evaluasi studi kasus di komunitas lokal dapat mengidentifikasi tantangan seperti urbanisasi memerlukan adaptasi metode pewarisan.

2. Nilai Kebudayaan sebagai Fondasi Sosial dan Identitas

Nilai kebudayaan adalah seperangkat prinsip, norma, dan pandangan hidup yang memandu perilaku masyarakat. Nilai ini tercermin dalam bahasa, kesenian, adat istiadat, dan sistem sosial, serta menjaga harmoni sosial dan identitas kelompok. Kebudayaan dipahami sebagai sistem makna yang hidup

dan berkembang. Nilai ini menjadi dasar pelestarian tradisi seperti Tarian Grebek Sebrang yang sarat dengan simbol kehidupan lokal.

Nilai kebudayaan membentuk identitas nasional melalui pelestarian tradisi daerah. Dalam pendidikan, nilai-nilai ini diintegrasikan untuk memahami makna warisan budaya. Melestarikan nilai ini menjaga warisan sebagai sumber pengetahuan lokal untuk pembangunan bangsa. Pengembangan melibatkan analisis komparatif dengan budaya lain untuk memperkaya pemahaman universalitas nilai. Implementasi dalam kebijakan publik, seperti program pendidikan multikultural, memperkuat resiliensi budaya di era globalisasi.

3. Tarian Grebek Sebrang sebagai Ekspresi Seni Tradisional

Tarian Grebek Sebrang adalah seni pertunjukan tradisional dari Kota Malang, Jawa Timur, yang mencerminkan kehidupan agraris serta nilai perjuangan, kerja keras, dan solidaritas sosial. Tarian ini bukan hanya hiburan, tetapi media penyampaian pesan moral dan simbol identitas daerahTarian ini berperan sebagai sarana pewarisan nilai budaya yang kaya makna dan integral dalam kehidupan sosial Malang. Tarian Grebek Sebrang memiliki nilai edukatif dan sosial tinggi, sering dilakukan dalam acara adat, perayaan desa, atau kegiatan budaya sebagai penghormatan leluhur. Makna tarian penting untuk pelestarian seni dan kesinambungan nilai budaya lokal di tengah perubahan zaman. Pengembangan dapat mencakup kolaborasi dengan seniman kontemporer untuk adaptasi modern, sambil mempertahankan esensi filosofis. Dokumentasi melalui arsip digital

memungkinkan analisis gerakan untuk riset budaya dan pemahaman evolusi seni daerah.